

Pergeseran Metodologi Kesahihan Sanad Hadis dalam Pemikiran Syuhudi Ismail

Azwar Sani

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

E-mail: sanimutuah@gmail.com

DOI: 10.61693/elwasathy.vol12.2023.94-108



Copyright © 2023 penulis

Diajukan: 20/10/2023

Diterima: 27/11/2023

Diterbitkan: 30/11/2023

ABSTRAK

Gagasan tentang metodologi kesahihan sanad hadis telah mengalami pergeseran signifikan sepanjang sejarah Islam. Pada awalnya, ulama hadis terutama menggunakan metode ilmu rijal untuk menilai kesahihan hadis dengan fokus pada derajat kepercayaan perawi dan faktor eksternal seperti silsilah perawi. Namun, seiring perkembangan zaman dan percampuran budaya, metode kesahihan sanad hadis juga mengalami perubahan. Syuhudi Ismail dalam bukunya "Kaidah Kesahihan Sanad Hadis" membahas perbedaan metode kesahihan sanad hadis antara ulama hadis klasik dan modern. Pergeseran ini mencerminkan pengaruh konteks sosial dan budaya di mana para ulama hidup. Pergeseran metode ini juga mencerminkan respons terhadap tantangan zaman, terutama dalam menghadapi hadis-hadis palsu atau yang dipalsukan. Ulama hadis modern lebih berfokus pada analisis matan hadis untuk memastikan bahwa hadis tersebut sesuai dengan ajaran Islam dan memiliki kualitas yang baik. Jenis penelitian ini pada dasarnya dapat dikategorikan ke dalam penelitian Kualitatif dalam pendekatan kepustakaan serta analisis literatur, karena objek penelitiannya adalah literatur-literatur yang membahas metode kesahihan sanad hadis. Kesimpulan artikel ini menunjukkan telah adanya pergeseran karakteristik metode kesahihan sanad hadis karena berkembangnya zaman, dan ini menjadikan bukti pula bahwa perangkat metode kesahihan sanad hadis tidak stagnan dan mampu diperbaharui dengan pendekatan-pendekatan yang relevan dengan kehidupan saat ini.

Kata Kunci: Pergeseran sanad; Syuhudi Ismail: Sanad Hadis: Metodologi.

ABSTRACT

The concept of the methodology for determining the authenticity of the chain of narrators (sanad) in Hadith has undergone significant shifts throughout the history of Islam. Initially, hadith scholars primarily employed the science of rijal (narrators) to assess the authenticity of hadith, focusing on the credibility of narrators and external factors such as the lineage of narrators. However, as time progressed and cultures intermingled, the methodology for determining the authenticity of the sanad in hadith also evolved. In his book "Kaidah Kesahihan Sanad Hadis" (The Principles of Authenticating Hadith Chains), Syuhudi Ismail discusses the differences in the methodology for determining the authenticity of the sanad in hadith between classical and modern hadith scholars. This shift reflects the influence of the social and cultural contexts in which the scholars lived. Moreover, it also mirrors responses to the challenges of the times, especially in dealing with forged or spurious hadiths. Modern

hadith scholars place more emphasis on the analysis of the content (matn) of hadith to ensure that the hadith conforms to Islamic teachings and possesses sound quality. This type of research can essentially be categorized as a Qualitative study with a literature-based and literary analysis approach because it focuses on literature discussing the methodology of authenticating the sanad in hadith. The conclusion of this article demonstrates that there has been a transformation in the characteristics of the methodology for authenticating the sanad in hadith due to the changing times, providing evidence that the methods for authenticating the sanad in hadith are not static and can be renewed with approaches relevant to contemporary life.

Keyword: *Shift of the chain; Syhudi Ismaili; Hadith Chain; Methodology*

PENDAHULUAN

Gagasan mengenai metodologi kesahihan sanad hadis merupakan gagasan yang cukup rumit dan membingungkan sehingga menimbulkan polemik di kalangan para ulama klasik dan modern. Polemik tersebut karena umat Islam terfragmentasi ke dalam dua kelompok, yaitu metode yang di gagas ulama klasik dan ulama modern-kontemporer. Fragmentasi tersebut terletak pada inventarisasi dan pengklasifikasian di mana ulama hadis terdahulu cenderung lebih memperhatikan faktor eksternal (sanad), sedangkan ulama hadis modern lebih memperhatikan faktor internal (matan) serta perubahan budaya dan pemikiran dalam menilai kesahihan suatu hadis. (Daniel, 2000) Pergeseran ini membedakan metode satu dengan yang lain, mengingat betapa pentingnya metode atau cara memahami hadis dapat menghasilkan pemahaman sesuai metode yang digunakan.

Sejauh ini kajian metodologi kesahihan sanad hadis mempunyai beberapa kecenderungan yang sangat berpengaruh diantaranya: *Pertama:* Muhammad (Muhammad, 2021) memandang hadis sebagai pendekatan moderat yang bersifat obyektif dimana dalam memahami metode hadis harus mengajarkan nilai-nilai kebenaran dan keseimbangan dari segala aspek dan tidak menimbulkan prasangka buruk yang bersifat radikal serta tidak terpengaruh oleh kepentingan pribadi dan golongan. *Kedua:* Taufan Anggoro (Taufan, 2019) menegaskan tolak ukur dalam metodologi kesahihan sanad hadis tidak terlepas dari melakukan analisis teks, melakukan identifikasi konteks historis kemunculan hadis dan melakukan kontekstualisasi hadis. hal ini menegaskan bahwa struktur pemikiran Syuhudi

Ismail dalam memahami hadis begitu kuat, khususnya dalam menganalisis teks konteks. *Ketiga*: Tartila Yozafa (Tartila, 2022) menetapkan Standarisasi kesahihan sanad hadis harus tetap tertuju pada lima syarat wajib sebagai kaidan minor dan mayor serta merumuskan metodologi penelitian hadis dengan langkah-langkah yang sistematis terhadap penelitian sanad dan matan. Kecenderungan ini dialatar belakangi oleh beberapa ahli hadis yang mengklasifikasikan bahwa sanad hadis itu berdasarkan keabsahan dan anggapan yang menilai pemahaman kesahihan sanad hadis klasik kurang relevan dengan kehidupan saat ini. Mengacu pada berbagai sudut pandang penempatan situasi dan kondisi yang memungkinkan untuk pergeseran ke sahihan sanad hadis pada era modern. Sementara itu tulisan ini berusaha membedah pergeseran metode pemahaman kesahihan sanad hadis yang masih belum tuntas pengentasannya yang kemudian belum terpecahkan dari beberapa literatur yang telah di sebutkan.

Penelitian ini bertujuan mengumpulkan dan menjabarkan pergeseran metode kesahihan sanad hadis dalam karya ulama klasik dan modern. Penulis mengklasifikasikannya berdasarkan kronologis tahun untuk menjaga keautentikan hadis itu sendiri. Bersamaan dengan ini peneliti berupaya untuk menganalisa apa metode kesahihan sanad hadis yang dikembangkan oleh Syuhudi Ismail dalam bukunya Kaidah Kesahihan Sanad Hadis dan bagaimana analisis pergeseran metode dalam kesahihan sanad hadis dari ulama klasik dan modern-kontemporer. Analisis terhadap kedua masalah tersebut dilakukan dengan menggunakan kaidah pemahaman kesahihan sanad hadis yang telah disepakati.

Kemajuan yang dicapai dalam studi kesahihan sanad hadis dari berbagai generasi menunjukkan arah kemajuan yang sangat signifikan. Lantaran membuktikan bahwa perangkat metode pemahaman hadis tidak serta merta dan mampu diperbaharui dengan pendekatan-pendekatan yang relevan dengan kehidupan saat ini. Sehingga pemahaman yang dihasilkan pun mengarah kepada pemahaman yang dapat diaplikasikan berbeda dengan pemahaman klasik yang lebih mengutamakan pendekatan kebahasaan dan pencarian makna asli. Jadi dapat disimpulkan bahwa adanya pergeseran karakteristik metode pemahaman kesahihan sanad hadis karena berkembangnya zaman. (Rahman, 1995)

METODE PENELITIAN

Secara kategorikal, penelitian ini dibangun atas landasan dalam upaya mendalami fenomena pergeseran kesahihan sanad hadis dalam pemikiran Syuhudi Ismail. Karena objek penelitiannya merupakan literatur-literatur yang membahas metode kesahihan sanad hadis karya Syuhudi. Baik yang berasal dari pokok-pokok pembahasan tentang metode, maupun dari karya-karya lainnya yang terkait dengan pembahasan dalam penelitian ini, yang kemudian penggunaannya bermaksud untuk mengupas tuntas problematik terhadap pergeseran kesahihan sanad hadis beserta gejolak-gejolak dan polemik sosial yang mengiringinya.

Kualitatif dalam pendekatan kepustakaan serta analisis literatur merupakan metode utama yang menurut penulis tepat dalam penelitian artikel ini. Karena objek penelitian tersebut bersandar pada data-data yang tersebar dalam bentuk buku, artikel, jurnal, situs, dan lain sebagainya. Kemudian data-data tersebut dibagi ke dalam data primer dan data sekunder. Sumber primer pada penelitian ini adalah buku-buku karya Syuhudi dan kitab-kitab yang mencoba menawarkan cara memahami hadis Nabi dari berbagai aspek. Selain data primer yang disebut di atas juga diperlukan sumber sekunder, yaitu sumber data pendukung seperti yang terdapat di dalam kitab-kitab *Sharḥ al-hadīth*, buku, jurnal, atau tulisan-tulisan yang berhubungan atau mendukung penyusunan penelitian ini. Dari data-data yang telah di kumpulkan di atas peneliti meyakini akan penemuan penelusuran yang membuka penerangan konkrit atas pergeseran metode kesahihan sanad hadis yang pada akhirnya menjawab polemik atas ulama klasik dan modern-kontemporer.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Sanad Hadis

Dalam konteks bahasa, konsep sanad merujuk pada sesuatu yang dianggap sebagai landasan atau elemen yang tinggi, yang seolah-olah bertengger di puncak gunung. Lebih jauh, sanad juga mencerminkan makna sebagai tempat penopang, mengacu pada akar kata "*sanada*," yang dalam bentuk kata kerja lampau "*fi'il mādhi*" mengindikasikan tindakan bersandar atau bertumpu. (Muhammad, 1975) Namun, dalam pengertian istilah, sanad mengacu pada istilah khusus yang merujuk pada serangkaian nama-nama perawi yang bertanggung jawab untuk menyampaikan

sebuah hadis dari sumbernya, atau serangkaian perawi yang bertanggung jawab untuk menghubungkan matan hadis dengan sumbernya. (Azami, 2019) Menurut Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, penggunaan istilah sanad dalam konteks ini memiliki relevansi penting karena individu yang memiliki sanad selalu mengidentifikasi nama-nama perawi yang terlibat dalam mengaitkan matan hadis dengan sumber asalnya. Para huffâzh, atau penjaga tradisi hadis, selalu mengacu pada sanad dalam proses penilaian apakah sebuah hadis dinyatakan sebagai hadis yang sahih (shahîh) atau hadis yang lemah (dha'îf). Dengan demikian, dalam konteks ini, sanad berperan sebagai pijakan yang mendasari, sebagai tempat penopang, sebagai standar kualitas, dan sebagai penentu kualitas matan hadis.

Wacana urgensi sanad hadis, akan ditemukan cukup banyak qaul ulama yang dapat dijadikan referensi. Dari ungkapan mereka terlihat jelas bahwa keberadaan sanad merupakan suatu keniscayaan. 'Abd-Allâh bin Mubârak (w. 181 H/797 M) pernah mengemukakan suatu ungkapan yang menjadi sangat terkenal dalam tradisi ilmu hadis, yakni bahwa sanad adalah bagian integral dari agama. Dalam kata lain, jika tidak ada sanad, maka siapa pun dapat dengan bebas mengklaim apa yang mereka inginkan. Pernyataan tersebut dari ulama tersebut memperkuat pemahaman bahwa sanad memiliki posisi yang sangat sentral dalam penilaian tentang kesahihan hadis. (Muhammad, 2021)

Ibn Taimiyyah secara tegas menyatakan bahwa pengetahuan mengenai sanad dan riwayat merupakan sesuatu yang Allah khususkan untuk umat Nabi Muhammad SAW, dan hal ini adalah kunci keselamatan bagi mereka. Sementara itu, ahli Kitab tidak memiliki sanad yang dapat digunakan untuk menyampaikan warisan lisan (hadis-hadis) mereka. Orang-orang di luar Islam, menurut pandangan Ibn Taimiyyah, memiliki keyakinan dan pandangan yang salah karena mereka tidak memiliki jejak sanad yang dapat dijadikan pedoman. Mereka berbicara tanpa bukti dan menyampaikan informasi tanpa melalui rangkaian sanad yang kuat. (M. Lukman, 2017) Abû Muhammad 'Alî bin Hazm juga mendukung gagasan yang serupa, dengan menyatakan bahwa proses perantaraan (sanad) dalam penyaluran hadis dari seorang yang terpercaya (tsiqah) ke yang lainnya hingga mencapai Rasulullah hanya terjadi dalam komunitas Islam, dan tidak ada dalam kelompok lainnya. Dengan demikian, pernyataan Ibn Taimiyyah dan Abû Muhammad 'Alî bin

Hazm menegaskan pentingnya sanad dalam Islam dan bagaimana hal ini membedakan pendekatan umat Islam dalam mengelola warisan lisan seperti hadis, dibandingkan dengan komunitas lainnya.

Dari pernyataan-pernyataan yang telah disajikan di atas, dapat dengan jelas disimpulkan bahwa penggunaan sanad merupakan ciri khas yang eksklusif bagi umat Nabi Muhammad. Sebaliknya, salah satu kelemahan mendasar yang dapat diidentifikasi dalam komunitas-komunitas di luar Islam adalah absennya tradisi penggunaan sanad dalam penyampaian pengetahuan dan warisan lisan mereka. Ini menunjukkan bahwa penggunaan dan pemeliharaan sanad adalah unsur kunci dalam membedakan pendekatan umat Islam dalam menjaga, mengautentikasi, dan menyampaikan warisan hadis mereka, sekaligus menjadi dasar bagi keteguhan dalam keyakinan mereka.

2. Usaha dalam Studi Sanad

Muhadditsin dari abad kedua Hijrah menunjukkan sikap yang sangat selektif dalam menerima hadis, dengan mempertimbangkan secara kritis integritas sanad hadis, yaitu apakah rangkaian perawi ini dapat dihubungkan (bersambung) hingga mencapai Nabi, dan apakah dalam rangkaian ini terdapat individu-individu yang memiliki kredibilitas yang memadai. (M. Lukman, 2017) Beberapa di antara mereka yang terkenal karena ketelitian dan keseriusan mereka dalam menguji sanad hadis adalah Abû Ishaq al-Sa'bî (w. 126 H/742 M), Ibn Syihâb al-Zuhrî (w. 125 H/741 M), Hisyam bin 'Urwah (w. 146 H), dan al-A'masî (w. 147 H). Komitmen para ulama abad kedua Hijrah terhadap penelitian sanad dapat dilihat dalam munculnya berbagai kitab musnad (dalam jamaknya disebut al-masânîd) pada awal abad tersebut. Hal ini mencerminkan keseriusan dan dedikasi mereka dalam menjaga dan memastikan kesahihan hadis serta melindungi warisan lisan Islam.

Para Muhadditsin berusaha melakukan analisis sanad dengan berbagai metode, salah satunya adalah dengan membandingkan beragam versi sanad hadis. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mencapai kesimpulan yang akurat mengenai apakah sanad hadis tersebut dapat diterima atau tidak. Mereka mengembangkan prinsip-prinsip penelitian sanad yang dapat diuji secara ilmiah, membuat klasifikasi

sanad berdasarkan tingkat kevalidan atau kualitasnya, serta menciptakan istilah-istilah khusus untuk memfasilitasi identifikasi sanad secara lebih efisien.

Ulama hadis juga mengelompokkan perawi hadis menjadi dua kategori, yaitu "*ahl al-sunnah*" (orang-orang yang riwayatnya dapat diterima) dan "*ahl al-bidâ*" (orang-orang yang, secara umum, riwayatnya harus ditolak). Ini adalah langkah-langkah kritis dalam proses validasi dan klasifikasi hadis, yang membantu dalam menjaga kesucian warisan lisan Islam dan memastikan bahwa hanya hadis-hadis yang dapat dipercaya yang diakui sebagai sumber ajaran agama. (Ajjaj Al-Khatib, 1975)

Secara ringkas, para ulama hadis melakukan analisis sanad dari berbagai sudut pandang, sehingga setiap ketidakbenaran, bahkan yang terkait dengan hal-hal kecil, dapat diidentifikasi dan diungkapkan. Dengan kata lain, jika seorang perawi hadis mengklaim bahwa dia menerima hadis dari seorang guru tertentu, klaim tersebut harus dibuktikan melalui penelitian historis yang teliti dan terpercaya. (Jamila, 2019) Dalam analisis historis ini, termasuk penelitian terhadap biografi perawi hadis, hubungan guru-murid, serta penilaian dari individu-individu yang hidup pada masa itu, akan membantu membuktikan apakah hubungan guru-murid tersebut benar-benar terjadi. Ini adalah langkah penting dalam menjaga kesahihan dan keabsahan hadis serta dalam menghindari penyebaran informasi palsu atau tidak dapat dipercaya dalam warisan lisan Islam.

3. Metode Kesahihan Sanad Hadis Syuhudi Ismail dalam Bukunya Kaidah Kesahihan Sanad Hadis

Buku "*Kaidah Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*" pada awalnya adalah hasil dari disertasi yang disusun oleh Syuhudi Ismail dalam program pascasarjana di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan fokus khusus pada ilmu hadis. Dalam bukunya ini, Syuhudi mengkaji dan meneliti kaidah-kaidah kesahihan sanad dengan pendekatan yang kritis, dan menganalisisnya dari perspektif ilmu sejarah.

Dalam kata pengantar buku tersebut, Quraisy Syihab mengungkapkan bahwa penelitian Syuhudi Ismail berhasil membuktikan bahwa kaidah-kaidah kesahihan sanad hadis, dalam batasan tertentu, dapat digunakan dalam penelitian sumber-

sumber sejarah. Sebaliknya, dalam batasan tertentu juga, kritik eksternal dalam ilmu sejarah dapat diterapkan dalam analisis hadis. Dengan demikian, kedua metode ini, yaitu kaidah keshahihan sanad hadis dan kritik eksternal dalam ilmu sejarah, memenuhi syarat sebagai metode ilmiah yang valid dan dapat digunakan secara saling melengkapi. Hal ini menunjukkan sejauh mana pendekatan ilmiah dapat digunakan untuk mengkaji hadis dan sumber sejarah dengan cermat dan kritis. (Syuhudi, 2005)

Dalam bukunya, Syuhudi Ismail menegaskan bahwa tujuan utama dalam pembentukan kaidah-kaidah keshahihan sanad hadis adalah untuk meneliti dan menentukan apakah suatu sanad hadis dapat dikategorikan sebagai sahih atau tidak. Melalui hasil analisisnya, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal yang berkaitan dengan metode penulisan yang dijelaskan dalam buku tersebut.

Syuhudi Ismail menguraikan dua jenis kaidah yang digunakan dalam menilai keshahihan sanad hadis, yaitu kaidah mayor dan kaidah minor. Kaidah mayor merujuk kepada berbagai syarat atau kriteria keshahihan suatu hadis yang bersifat umum dan digunakan sebagai pedoman utama dalam penilaian keshahihan. Sementara itu, kaidah minor adalah unsur-unsur kaidah yang merupakan turunan dari kaidah mayor dan memberikan penjelasan yang lebih rinci dan terperinci tentang kriteria-kriteria tersebut. (Syuhudi, 2005)

Dengan demikian, melalui pendekatan kaidah keshahihan sanad hadis yang dibentuk oleh Syuhudi, pembaca akan diberikan alat analisis yang lebih terstruktur dan sistematis untuk menilai keshahihan sanad hadis, serta untuk memahami perbedaan antara kaidah mayor (kriteria umum) dan kaidah minor (kriteria rinci) dalam proses penelitian hadis. (Syuhudi, 2005)

Penulis mencoba menganalisa bahwa syuhudi dalam bukunya mengemukakan bahwa kaidah keshahihan sanad yang diciptakan oleh ulama ternyata tidak seragam. Lantaran syuhudi berkesimpulan bahwa unsur-unsur kaidah mayor dalam keshahihan hadis cukup hanya tiga macam saja. Yaitu:

- a. Sanad bersambung. Adapun kaidah minornya:
 - 1) Muttasil (mausul)
 - 2) Marfu'
 - 3) Mahfuz

- 4) Bukan mu'al (bukan hadis yang ber-illat)
- b. Periwiyat bersifat adil. Adapun kaidah minornya:
 - 1) Beragama Islam
 - 2) Mukallaf
 - 3) Melaksanakan ketentuan agama Islam
 - 4) Memelihara muru'ah
- c. Periwiyatan bersifat dabt atau tamm al-dabt
 - 1) Hafal dengan baik hadis yang diriwayatkannya
 - 2) Mampu dengan baik menyampaikan hadis yang dihafalkanya kepada orang lain
 - 3) Terhindar dari syazd dan 'illat. (Syuhudi, 2005)

Syuhudi Ismail mengungkapkan bahwa unsur-unsur seperti "*syazd*" (ketidaksesuaian) dan "*'illat*" (kelemahan) dalam kriteria kesahihan hadis sebenarnya termasuk dalam kaidah minor. Keberadaan unsur-unsur ini dalam definisi kaidah-kaidah kesahihan hadis bertujuan untuk memberikan penekanan dan mendorong kehati-hatian dalam penelitian hadis. Dengan kata lain, syazd dan 'illat adalah aspek-aspek yang perlu diperhatikan, tetapi lebih bersifat penjelasan rinci dan perhatian tambahan.

Dengan demikian, jika sebuah hadis dianalisis dengan seksama dan memenuhi unsur-unsur seperti sanad yang bersambung dan diteruskan oleh perawi yang adil dan dabit, maka hadis tersebut secara implisit telah terhindar dari syazd (ketidaksesuaian) dan 'illat (kelemahan). Dengan kata lain, dengan memenuhi syarat-syarat utama kesahihan hadis, aspek-aspek seperti syazd dan 'illat tidak lagi menjadi perhatian utama, karena kriteria utama tersebut secara tidak langsung mengatasi permasalahan ini dan menjamin kesahihan hadis.

4. Pergeseran Metode dalam Kesahihan Sanad Hadis

Pada awal perkembangan ilmu hadis, metode kesahihan sanad hadis didasarkan pada penilaian perawi secara individual. Para ulama hadis akan mengevaluasi kepercayaan dan keandalan perawi berdasarkan sifat-sifat pribadi mereka, seperti integritas, kejujuran, dan keahlian. Metode ini dikenal sebagai ilmu al-Rijal. (Suryadilaga, 2012) Namun, pada abad ke-3 Hijriyah, ulama hadis mulai

mengembangkan metode kesahihan sanad hadis yang lebih sistematis dan ilmiah. Salah satu metode ini adalah Ilmu al-Jarh wa al-Ta'dil, yang berfokus pada penilaian perawi berdasarkan rekam jejak mereka dalam meriwayatkan hadis. (Arkam, 1984) Metode ini melibatkan evaluasi terhadap kejujuran, keandalan, dan integritas perawi, serta kecocokan sanad hadis dengan konteks sejarah.

Pada abad ke-4 Hijriyah, metode kesahihan sanad hadis semakin berkembang dengan munculnya Ilmu al-Musthalah, yang mencoba untuk menentukan keaslian hadis berdasarkan analisis teksnya. Metode ini melibatkan penilaian terhadap bahasa dan gaya bahasa hadis, serta mempertimbangkan kecocokan antara hadis dengan konteks sejarah. Selain itu, pada abad ke-5 Hijriyah, ulama hadis mulai menggunakan metode perbandingan (al-Tarajjul) untuk menentukan kebenaran hadis. Metode ini melibatkan membandingkan berbagai versi hadis yang berbeda dan mengevaluasi keaslian setiap versi berdasarkan faktor-faktor seperti sanad, konteks sejarah, dan teks. (Arkam, 1984) Dalam perkembangan selanjutnya, metode kesahihan sanad hadis semakin berkembang dengan adanya metode ilmiah modern seperti metode statistik dan komputasi. Metode ini digunakan untuk menganalisis ribuan hadis dalam waktu singkat dan menentukan kesahihan sanad hadis secara lebih akurat.

Secara keseluruhan, pergeseran metode dalam kesahihan sanad hadis merupakan hasil dari perkembangan ilmu hadis itu sendiri, yang semakin berkembang dan semakin memperhatikan faktor-faktor yang relevan untuk menentukan kebenaran hadis. Metode kesahihan sanad hadis yang lebih sistematis dan ilmiah ini memungkinkan para ulama hadis untuk menentukan keaslian hadis dengan lebih akurat dan menyeluruh. Pergeseran metode kesahihan sanad hadis telah terjadi sepanjang sejarah Islam. (Dzikri, 2014)

Pada awalnya, para ulama menggunakan metode isnad (sanad) untuk menentukan kesahihan hadis, yaitu dengan melacak rantai perawi hadis dari zaman Nabi Muhammad SAW ke masa kini. Namun, seiring waktu, beberapa ulama Islam mulai meragukan kesahihan beberapa hadis yang memiliki isnad yang kuat, karena bisa jadi ada kesalahan atau manipulasi dalam pengiriman informasi dari satu perawi ke perawi lainnya. (Mushtafa, 1994) Maka dari itu, para ulama kemudian mengembangkan metode-metode baru untuk menentukan kesahihan hadis. Salah

satu metode baru yang digunakan adalah metode dirayah, yaitu metode yang mengandalkan pada kesaksian langsung para perawi terhadap hadis yang disebarkan. Selain itu, ada juga metode ijthad, yaitu metode yang menggunakan logika, analisis teks, dan konteks sejarah untuk menentukan apakah hadis itu sahih atau tidak. (Nizar, 2011)

Namun, pergeseran metode kesahihan sanad hadis ini tidak berarti bahwa metode isnad tidak lagi digunakan. Metode isnad tetap digunakan oleh para ulama untuk menentukan kesahihan hadis, meskipun dalam bentuk yang lebih dikembangkan. Para ulama saat ini tidak hanya melacak rantai perawi hadis, tetapi juga memeriksa kecocokan antara hadis dengan nilai-nilai Islam dan akal sehat. Dalam kesimpulannya, pergeseran metode kesahihan sanad hadis terjadi sepanjang sejarah Islam karena adanya kebutuhan untuk memastikan kesahihan hadis dengan cara yang lebih akurat. (Abdul Majid, 2011) Hal ini menunjukkan bahwa para ulama Islam selalu berusaha untuk mengembangkan metode-metode baru yang sesuai dengan kebutuhan zaman dan keterbatasan sumber daya yang ada, tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar dalam menentukan kesahihan hadis.

5. Analisa Pergeseran Metodo Kesahihan Sanad Hadis Syuhudi Ismail

Karya "*Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*", Syuhudi Ismail menunjukkan adanya perbedaan dalam penggunaan metode kesahihan sanad hadis antara ulama hadis klasik dan modren. Ulama hadis di klasik cenderung menggunakan metode rijal, sedangkan ulama hadis di modren lebih memperhatikan faktor internal (matan). Hal ini menunjukkan bahwa metode kesahihan sanad hadis yang digunakan oleh ulama hadis juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya di mana mereka hidup.

Secara keseluruhan, analisa temuan Syuhudi Ismail mengenai metode kesahihan sanad hadis sangatlah menarik, karena menggambarkan pergeseran dalam metode tersebut yang terjadi seiring berkembangnya waktu dan konteks sosial dan budaya yang berbeda. Meskipun terdapat perbedaan dalam metode yang digunakan oleh ulama hadis terdahulu dan modern, namun tujuan dari penggunaan metode kesahihan sanad hadis tetap sama, yaitu untuk memastikan keabsahan hadis.

Buku ini juga menjelaskan secara mendalam tentang metodologi sanad hadis, yaitu bagaimana memeriksa kebenaran sebuah hadis berdasarkan sanad (rantai perawi) yang disebutkan dalam hadis tersebut. Dalam diskusi ini, penting untuk memahami metode ini dengan benar agar dapat mengetahui keabsahan sebuah hadis, sehingga dapat menghindari kesalahan dalam mengambil kesimpulan tentang agama.

Temuan mengenai metode kesahihan sanad hadis sangatlah menarik, terutama ketika dibandingkan dengan metode kesahihan sanad hadis yang digunakan oleh ulama hadis terdahulu. terdapat pergeseran dalam metode kesahihan sanad hadis yang terjadi seiring waktu, di mana ulama hadis terdahulu cenderung lebih memperhatikan faktor eksternal (sanad), sedangkan ulama hadis modern lebih memperhatikan faktor internal (matan) dalam menilai kesahihan suatu hadis.

Pada masa lalu, ulama hadis menggunakan metode kesahihan sanad hadis yang disebut sebagai ilmu rijal atau ilmu dirayah. Metode ini lebih memfokuskan pada penilaian terhadap perawi hadis, di mana setiap perawi memiliki derajat kepercayaan yang berbeda-beda. Dalam menilai kesahihan suatu hadis, ulama hadis terdahulu biasanya lebih memperhatikan derajat kepercayaan perawi daripada isinya. Metode ini juga mempertimbangkan faktor-faktor eksternal lainnya, seperti silsilah perawi dan tingkat interaksi perawi dengan tokoh-tokoh terkemuka dalam masyarakat.

Seiring dengan berkembangnya waktu, terutama setelah masa penyebaran Islam ke berbagai daerah, banyak terjadi percampuran antara budaya dan tradisi lokal dengan ajaran Islam. Hal ini menyebabkan munculnya hadis-hadis palsu atau hadis yang dipalsukan, sehingga ulama hadis modern lebih memperhatikan faktor internal hadis (matan) dalam menilai kesahihannya. Metode yang digunakan oleh ulama hadis modern ini lebih memfokuskan pada kualitas matan hadis, di mana hadis yang dianggap memiliki kualitas matan yang baik dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam akan dianggap lebih sahih.

KESIMPULAN

Analisa temuan Syuhudi Ismail mengenai metode kesahihan sanad hadis

sangatlah menarik, terutama ketika dibandingkan dengan metode kesahihan sanad hadis yang digunakan oleh ulama hadis terdahulu. Menurut Syuhudi, terdapat pergeseran dalam metode kesahihan sanad hadis yang terjadi seiring waktu, di mana ulama hadis terdahulu cenderung lebih memperhatikan faktor eksternal (sanad), sedangkan ulama hadis modern lebih memperhatikan faktor internal (matan) dalam menilai kesahihan suatu hadis. Dalam menilai kesahihan suatu hadis, ulama hadis terdahulu biasanya lebih memperhatikan derajat kepercayaan perawi daripada isinya.

Seiring berkembangnya waktu, terutama setelah masa penyebaran Islam ke berbagai daerah, banyak terjadi percampuran antara budaya dan tradisi lokal dengan ajaran Islam. Hal ini menyebabkan munculnya hadis-hadis palsu atau hadis yang dipalsukan, sehingga ulama hadis modern lebih memperhatikan faktor internal hadis (matan) dalam menilai kesahihannya. Metode yang digunakan oleh ulama hadis modern ini lebih memfokuskan pada kualitas matan hadis, di mana hadis yang dianggap memiliki kualitas matan yang baik dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam akan dianggap lebih sahih. Dalam bukunya "*Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*", Syuhudi Ismail juga menunjukkan adanya perbedaan dalam penggunaan metode kesahihan sanad hadis antara ulama hadis di Timur dan Barat. Ulama hadis di Timur cenderung menggunakan metode rijal, sedangkan ulama hadis di Barat lebih memperhatikan faktor internal hadis (matan). Hal ini menunjukkan bahwa metode kesahihan sanad hadis yang digunakan oleh ulama hadis juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya di mana mereka hidup.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggoro, T. (2019). Perkembangan Pemahaman Hadis Di Indonesia: Analisis Pergeseran Dan Tawaran Di Masa Kini. *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis*, 7(01), 151. Doi:10.24235/diyaafkar.v7i01.45331CITATION1
- Ajjaj al-Khatib, M. (1975). Ushûl al-Hadîts 'Ulûmuh wa Musthalâhuh. *Dâr alFik*, 32-79. <https://www.worldcat.org/oclc/891423980>
- Ali, N. (2011). Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatannya. *IDEA Press*, 45. <https://www.worldcat.org/oclc/777466659>
- Brown, D. W. (2000). Relevansi Sunnah dalam Islam Modern. *Mizaz*, 24.

- <https://www.worldcat.org/oclc/447120398>
- Dhiya' al-'Umarî, A. (1984). Buhûts fî Târîkh al-Sunnah al-Musrifah (4th ed.). *Basath*, 56. <https://www.worldcat.org/oclc/934365840>
- Hasbi, M. R. (2013). Interaksi Rasionalitas Teknis dalam Pemikiran Hadis Kontemporer. *Jurnal Ushuluddin*, 19(1), 91-113. <https://doi.org/10.20414/jujis.v19i1.67>
- Ismail, A. S. (2003). Rekonstruksi Konsep Wahyu Muhammad Syahrur. *eISAQ Press*.39. <https://www.worldcat.org/oclc/892042207>
- Ismail, M. S. (2005). Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritist dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah. *PT Bulan Bintang*, 123-179. <https://www.worldcat.org/oclc/949067337>
- Ismail, M. (2021). Metode Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Terhadap Pemikiran Syuhudi Ismail Dalam Kaidah Kesahihan Hadits. *AL-MUTSLA*, 3(2), 85-95. DOI: <https://doi.org/10.46870/jstain.v3i2.50>
- Luqman al-Salafî, M. (1984). Ihtimâm al-Muhadditsîn bi Naqd al-Hadîts Sanad wa Matn. *Maktabah al-Riyâdh*, 162-163. <https://www.worldcat.org/oclc/875418863>
- Mahmud, 'A. M. (1975). Amtsâl al-Hadîts wa Taqdîmat fî 'Ulûm al-Hadîts. *Dâr al-Turâts*, 138. <https://www.worldcat.org/oclc/680150006>
- Majid Khon, A. (2011). Pemikiran Modern dan Sunnah: Pendekatan Ilmu Hadis. *Kencana*, 196. <https://www.worldcat.org/oclc/1105810127>
- Moleong, L. J. (2010). Metode Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya, 6.
- Mushthafa 'Azamî, M. (1977). Studies in Hadith Methodology and Literature. *American Truth Publicatio*, 532. <https://www.worldcat.org/oclc/1114228>
- Mushthafa 'Azamî, M. (1396). Dirâsat fî al-Hadîts al-Nabawî. *Jamî'ah alRiyâdh*, 39. <https://www.worldcat.org/oclc/1130177536>
- Mushthafa 'Azamî, M. (1994). Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya. *Pustaka Firdaus*, 531. <https://www.worldcat.org/oclc/470147899>
- Nasution, H. (1996). Islam Rasional. *Mizan*, 8. <https://www.worldcat.org/oclc/795870289>
- Nirwana, D. (2014). Diskursus Studi dalam Wacana Islam Kontemporer. *Jurnal al-Banjari*, 13(2), 137-156. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v13i2.1403>
- Rahman, F. (1995). Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual. *Pustaka*, 7-8. <https://www.worldcat.org/oclc/890334100>

- Sulidar, S., Ismahani, S., & Yazofa, T. (2022). Metodologi Penetapan Kaidah Kesahihan Hadis (Studi Komparatif Pemikiran M. Syuhudi Ismail Dan Muhammad Al-Ghazali). *Shahih (Jurnal Ilmu Kewahyuan)*, 5(1), 1-28. Doi: 10.51900/shahih.v5i1.12480
- Surakhmad, W. (1990). Pengantar Penelitian Ilmiah. *Tarsito*, 182. <https://www.worldcat.org/oclc/1034851186>
- Syaukat, J. (n.d.). Isnad dalam Literatur Hadis. In *al-Hikmah* (Vol. VI), 20.
- Thahhan, M. (1991). Ushûl al-Takhrîj wa Dirâsat al-Asânîd. *Maktabah al-Ma'ârif*, 138. <https://www.worldcat.org/oclc/839743925>
- Yunus, M. (1990). Kamus Arab-Indonesia. *Hidakarya Agung*, 28. <https://www.worldcat.org/oclc/998766599>